

## Determinan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Sungai Andai Tahun 2023

Nada Pauzana<sup>1</sup>, Muhammad Bahrul Ilmi<sup>2\*</sup>, Mahmudah<sup>3</sup>, Eddy Rahman<sup>4</sup>, Budi Irawan<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, Indonesia

Open  Access Freely  
Available Online

Dikirim: 20 Agustus 2024

Direvisi: 21 November 2024

Diterima: 21 Desember 2024

\*Penulis Korespondensi:

E-mail: [bahrulilmi9001@uniska-bjm.ac.id](mailto:bahrulilmi9001@uniska-bjm.ac.id)

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Hipertensi merupakan urutan kedua dari 10 penyakit tertinggi dilihat dari perolehan data Puskesmas Sungai Andai sejak bulan Mei hingga bulan Desember dengan jumlah 765 kasus. Di tahun berikutnya, data kejadian hipertensi bulan Januari hingga bulan Maret dengan jumlah 536 kasus. **Tujuan:** Riset ini mempunyai tujuan mengetahui determinan kejadian hipertensi seperti umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, dan status gizi. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dalam penelitian kuantitatif. Pasien yang berkunjung di Poli umum Puskesmas Sungai Andai sebagai tempat populasi yang diteliti berjumlah 1.481, dalam riset ini diambil sampel sebanyak 94 responden menggunakan teknik *accidental sampling* dengan rumus *slovin*. Kuesioner dipergunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan rekam medik. Analisa data menggunakan *chi square test*. **Hasil:** Hasil penelitian ini ada hubungan umur ( $P\text{-value} = 0,000$ ), tingkat pendidikan ( $P\text{-value} = 0,001$ ), pengetahuan ( $P\text{-value} = 0,000$ ), sikap ( $P\text{-value} = 0,000$ ), status gizi ( $P\text{-value} = 0,016$ ) dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Sungai Andai. Tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Sungai Andai ( $P\text{-value} = 0,711$ ). **Simpulan:** Saran bagi masyarakat untuk secara rutin memeriksakan tekanan darahnya ke pelayanan kesehatan, menjaga pola makan juga pola hidup sehat. Untuk Puskesmas Sungai Andai bisa lebih memfokuskan program promosi kesehatan mengenai hipertensi.

**Kata kunci:** Hipertensi, Jenis Kelamin, Pengetahuan, Sikap, Status Gizi

### ABSTRACT

**Introduction** Hypertension is the second of the 10 highest diseases seen from the data obtained from the Sungai Andai Health Center from May to December with a total of 765 cases. In the following year, the incidence of hypertension from January to March was 536 cases. Profile data of the Sungai Andai Health Center for the incidence of hypertension in 2023 from January to March with a total of 536 cases. **Objective:** This research aims to determine the determinants of hypertension such as age, gender, education level, knowledge, attitudes, and nutritional status. **Methods:** The method used a cross-sectional approach in quantitative research. Patients who visited the public poly of the Andai River Health Center a place where the population studied amounted to 1,481, in this study 94 respondents were sampled using accidental sampling techniques with the Slovin formula. Questionnaires are used as a data collection technique through interviews and medical records. Data analysis using chi-square test. **Results:** The results of this study were related to age ( $P\text{-value} = 0.000$ ), education level ( $P\text{-value} = 0.001$ ), knowledge ( $P\text{-value} = 0.000$ ), attitude ( $P\text{-value} = 0.000$ ), nutritional status ( $P\text{-value} = 0.016$ ) with the incidence of hypertension at Sungai Andai Health Center. There was no sex relationship with the incidence of hypertension at Sungai Andai Health Center ( $P\text{-value} = 0.711$ ). **Conclusion:** Advice for people to routinely check their blood pressure to health services, and maintain a healthy diet and lifestyle. Puskesmas Sungai Andai can focus more on health promotion programs on hypertension.

**Keywords:** Hypertension, Gender, Knowledge, Attitude, Nutritional Status

## PENDAHULUAN

Dikenal sebagai "*silent killer*," hipertensi menyebabkan gejala seringkali tidak terdeteksi dengan jelas. Komplikasi banyak terjadi disebabkan banyak penderita hipertensi yang tidak menyadari bahwa mereka terserang hipertensi. Diseluruh dunia keadaan seperti ini menjadi salah satu ancaman yang serius bagi kesehatan karena dapat menjadi faktor risiko utama bagi penyakit kardiovaskular seperti stroke, serangan jantung, dan gagal jantung (Whelton & Carey, 2017).

Keterangan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di tahun 2015, diperkirakan 1.13 miliar orang di dunia menderita hipertensi, yang berarti bahwa satu dari tiga orang di dunia didiagnosis menderita penyakit tersebut. Angka penderita hipertensi setiap tahunnya terus bertambah dengan perkiraan 1,5 miliar individu di tahun 2025. Diperkirakan juga, individu meninggal dunia sekitar 10,44 juta dan masalah terkait lainnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019)

Angka kejadian tekanan hipertensi berdasarkan populasi usia 18 tahun mencapai 34,1%, dengan angka tertinggi tercatat di Kalimantan Selatan, yaitu 44,1%. Kejadian tekanan hipertensi umumnya terjadi pada rentang usia tertentu, yakni 31-44 tahun (31,6%), 45-54 tahun (45,3%), dan 55-64 tahun (55,2%). Secara keseluruhan, prevalensi tekanan hipertensi di Indonesia mencapai 31,7%, yang mengindikasikan bahwa hampir 1 dari setiap 3 penduduk yang berusia 18 tahun ke atas mengalami kondisi tekanan hipertensi (Riskesdas, 2019). Terdapat dua faktor yang berpengaruh pada terjadinya hipertensi yaitu faktor risiko yang dapat diubah (makanan tinggi lemak, kurang aktivitas fisik, obesitas, konsumsi alkohol dan stress,) dan faktor yang tidak dapat diubah (umur, jenis kelamin, dan keturunan). (Kartika et al., 2021).

Faktor usia merupakan salah satu terjadinya tekanan darah. Keterkaitan antara usia dan tekanan hipertensi telah diungkapkan dalam beberapa penelitian. Menurut (Hamzah, Khasanah, & Norvatin, 2019), semakin bertambah usia seseorang, semakin besar risiko mereka terkena hipertensi. Hasil studi yang dilakukan di provinsi Cina menyatakan hubungan positif antara usia dan peningkatan darah pada 3,3 juta individu (Group & others, 2021). Penelitian oleh Yunus et al., (2021) juga menyatakan bahwa terdapat korelasi antara usia dan kejadian hipertensi. Hipertensi dapat terjadi pada individu dari berbagai kelompok usia (laki-

laki maupun perempuan, tua maupun muda). Namun, risiko terkena hipertensi meningkat secara signifikan setelah usia 60 tahun, karena tekanan darah secara natural searah bertumbuh usia juga cenderung meningkat.

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, pada kelompok usia 65 tahun ke atas, persentase wanita yang menderita hipertensi sebesar 28,8% melebihi jumlah pria yang mengalami hipertensi. Menurut hasil dari penelitian Wahyuni (2013), laki-laki lebih jarang menderita hipertensi daripada perempuan. Dalam studi itu, 27,5% dari partisipan wanita didapati mengalami hipertensi, sementara hanya 5,8% laki-laki yang terkena tekanan darah tinggi. Memasuki menopause, tingkat risiko hipertensi meningkat pada wanita, khususnya pada usia di atas 45 tahun. Hasil penelitian Yunus et al., (2021) mengenai korelasi antara jenis kelamin dan kejadian hipertensi pada tahun 2020 menunjukkan bahwa *chi square test* menghasilkan *P-value* sebesar 0,841. secara statistik hal ini menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara 2 variabel tersebut.

Melalui proses pendidikan, seseorang dapat mengembangkan keterampilan, ketangguhan mental, dan kedewasaan emosional yang penting bagi perkembangannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin meningkat kemampuannya baik secara emosional juga intelektual, serta semakin berkembang pola pikirnya, sebagaimana yang dinyatakan dalam teori John Dewey. Tingkat pendidikan juga berperan dalam kemampuan seseorang dalam mengelola informasi sebelum menghasilkan dampak pada perilaku, yang pada akhirnya mempengaruhi status kesehatannya. Dari hasil penelitian Sutrisno et al., (2018) disimpulkan bahwa terdapat hubungan dari variabel tingkat pendidikan dengan variabel perilaku pengendalian hipertensi. Pengetahuan timbul saat seseorang memperoleh pemahaman setelah mengamati suatu objek. Semakin baik pengetahuan seseorang, semakin baik pula perilakunya. Namun, keberadaan pengetahuan yang baik tidak akan bermakna jika tidak diikuti oleh tindakan. Pengetahuan memiliki dampak besar terhadap pasien hipertensi dalam mengelola kekambuhan dan mencegah komplikasi (Notoatmodjo, 2019).

Data mengenai hipertensi di Kota Banjarmasin pada tahun 2022, yang diperoleh dari Data Dinas Kesehatan, menunjukkan bahwa terdapat 80.744 kasus, menjadikannya sebagai penyakit tidak

menular dengan kasus tertinggi di Banjarmasin. Puskesmas Sungai Andai, yang baru dibangun pada tahun 2022, masih memiliki data terbatas mengenai hipertensi. Meskipun demikian, jumlah kasus hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sungai Andai pada tahun 2022 ternyata masih cukup tinggi. Hipertensi merupakan salah satu dari 10 penyakit tertinggi berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Sungai Andai dari bulan Mei hingga Desember, dengan jumlah kasus mencapai 765. Ditahun berikutnya, dari bulan Januari hingga Maret, terdapat 536 kasus hipertensi. Hipertensi menjadi penyakit tidak menular dengan kasus tertinggi di Puskesmas Sungai Andai.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode *Cross Sectional* dengan sebuah survei analitik, melibatkan pengamatan dan pengumpulan data pada satu waktu tertentu. Setiap subjek penelitian hanya diamati sekali. Populasi penelitian yaitu pasien yang mengunjungi Poli Umum Puskesmas Sungai Andai pada bulan Januari - Maret, dengan total 1.481 orang. Sampel merupakan representasi dari seluruh populasi yang diteliti. Metode pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin dengan hasil perhitungan sebanyak 94 responden. Analisis data dengan memakai analisis univariat dan *chi square test*.

**HASIL**

**1. Analisis Univariat**

**2. Analisis Bivariat**

Tabel 2. Hubungan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pengetahuan, Sikap, dan Status Gizi dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Sungai Andai

	Hipertensi				Jumlah		P-value
	Tidak Hipertensi		Hipertensi		n	%	
	n	%	n	%			
<b>Umur</b>							
Remaja Akhir	22	100	0	0,0	22	100	0,000
Dewasa Awal	13	86,7	2	13,3	15	100	
Dewasa Akhir	8	36,4	14	63,6	22	100	
Lansia Awal	3	8,6	32	91,4	35	100	
<b>Jenis Kelamin</b>							
Laki-laki	18	52,9	16	47,1	34	100	0,711
Perempuan	28	46,7	32	53,3	60	100	
<b>Pendidikan</b>							
Tinggi	10	71,4	4	28,6	14	100	0,001
Menengah	27	61,4	17	38,6	44	100	
Dasar	9	25,0	27	75,0	36	100	
<b>Pengetahuan</b>							
Baik	23	82,1	5	17,9	28	100	0,000

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Kejadian Hipertensi, Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pengetahuan, Sikap, dan Status Gizi di Puskesmas Sungai Andai

Variabel	Kategori	F	%
Kejadian Hipertensi	Tidak Hipertensi	46	48,9
	Hipertensi	48	51,1
Umur	Remaja Akhir	22	23,4
	Dewasa Awal	15	16,0
	Dewasa Akhir	22	23,4
	Lansia Awal	35	37,2
Jenis Kelamin	Laki-laki	34	36,2
	Perempuan	60	63,8
Pendidikan	Tinggi	14	14,9
	Menengah	44	46,8
	Dasar	36	38,3
Pengetahuan	Baik	28	29,8
	Cukup	26	27,7
	Kurang	40	42,5
Sikap	Positif	45	47,9
	Negatif	49	52,1
Status Gizi	Normal	57	60,6
	Kurus	11	11,7
	Gemuk	26	27,7
<b>Total</b>		<b>94</b>	<b>100</b>

	Hipertensi				Jumlah		P-value
	Tidak Hipertensi		Hipertensi		n	%	
	n	%	n	%			
Cukup	11	42,3	15	57,7	26	100	
Kurang	12	30,0	28	70,0	40	100	
<b>Sikap</b>							
Positif	32	71,1	13	28,9	34	100	0,001
Negatif	14	28,6	35	71,4	60	100	
<b>Status Gizi</b>							
Normal	31	54,4	26	45,6	57	100	0,016
Kurus	8	72,7	3	27,3	11	100	
Gemuk	7	26,9	19	73,1	26	100	
<b>Total</b>	<b>46</b>	<b>48,9</b>	<b>48</b>	<b>51,1</b>	<b>94</b>	<b>100</b>	

## PEMBAHASAN

### Kejadian Hipertensi

Melalui hasil tabel 1, hasil yang diperoleh yakni distribusi frekuensi yang mengalami kejadian hipertensi sebanyak 48 responden (51,1%), dan yang tidak mengalami sebanyak 46 responden (48,9%). Adapun untuk memperoleh hasil pengukuran tekanan darah pada responden peneliti lakukan dengan cara meminta bantuan dari petugas medis dari Puskesmas Sungai Andai di poli umum yang memang dilakukan pengukuran tekanan darah kepada semua pasien poli umum dan peneliti cek dari hasil rekam medis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Puskesmas Sungai Andai, masih banyak yang menderita hipertensi. Ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan sikap negatif terhadap hipertensi di antara responden. Sebanyak 48 dari 94 sampel yang mengalami hipertensi di Puskesmas Sungai Andai. Masyarakat umum mengenal hipertensi sebagai "darah tinggi" karena menunjukkan tekanan darah yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak responden di Puskesmas Sungai Andai mengalami hipertensi, ditunjukkan oleh pengukuran tekanan darah yang melebihi batas normal, terutama tekanan sistolik yang lebih dari atau sama dengan 140 mmHg. Dilihat dari hal tersebut, asumsi peneliti perlu adanya minimalisir kejadian hipertensi dikarenakan memungkinkan komplikasi penyakit seperti jantung koroner, stroke, dan gagal jantung.

### Umur dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Sungai Andai Tahun 2023

Menurut hasil dari penelitian frekuensi distribusi, diperoleh hasil bahwa dalam penelitian ini untuk kuesioner umur memiliki 4 hasil ukur yakni remaja akhir, dewasa awal, dewasa akhir, dan lansia awal. Melalui hasil tabel 1, dari penelitian

yang dilakukan yaitu sebanyak 94 responden dengan hasil yang menunjukkan remaja akhir sebanyak 22 responden (23,4%), dewasa awal sebanyak 15 responden (16%), dewasa akhir sebanyak 22 responden (23,4%) dan lansia awal sebanyak 35 responden (37,2%). Lalu setelah dilakukan penelitian dan melalui proses analisis menggunakan program statistik komputer, maka didapatkan bahwa kejadian hipertensi yang paling banyak terjadi yaitu pada usia lansia awal sebanyak 32 responden. Seseorang dengan umur lansia awal mempunyai risiko lebih besar terkena hipertensi.

Melalui hasil tabel 2, diketahui responden dengan kategori umur remaja akhir sebanyak 22 responden (100,0%), sebagian besar tidak mengalami hipertensi pada kategori umur dewasa awal (86,7%), sedangkan pada kategori umur lansia awal sebanyak 3 responden (8,6%) yang tidak mengalami hipertensi dan 32 responden (91,4%) yang mengalami hipertensi. Hasil analisa *chi square test* diperoleh *P-value* 0,000 ( $p < \alpha$ ) maka  $H_0$  ditolak, artinya ada hubungan umur dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Sungai Andai tahun 2023.

Hasil ini selaras dengan penelitian sebelumnya oleh Yunus et al., (2021) yang juga meneliti tentang hubungan variabel umur dengan kejadian hipertensi, dari penelitian tersebut didapatkan bahwa ada hubungan antara umur dengan kejadian hipertensi dengan ( $p = 0,000$ ). Perubahan pada peningkatan tekanan darah yang meningkat seiring dengan penuaan secara luas dihubungkan dengan perubahan pada arteri. Dinding arteri akan mengalami penembalan pada usia seseorang diatas 45 tahun, hal ini disebabkan karena adanya bertumpuknya zat kolagen pada jaringan otot sehingga pembuluh darah lama-lama akan kaku dan menyempit (Zhu et al., 2022).

Menurut informasi tersebut, peran petugas kesehatan sangat signifikan dalam mempromosikan

kesehatan kepada pasien yang berusia di atas 46 tahun terkait pencegahan hipertensi yang berhubungan dengan faktor risiko yang ada. Langkah-langkah yang bisa diambil termasuk memberikan edukasi mengenai gaya hidup sehat serta pola makan yang dapat menyebabkan hipertensi. Selain itu, disarankan kepada lansia untuk mengikuti program posbindu lansia dan senam lansia sebagai upaya pencegahan.

### **Jenis Kelamin dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Sungai Andai Tahun 2023**

Hal yang peneliti lakukan untuk mengetahui jenis kelamin responden yakni dengan cara melihat ciri biologis (fakta fisik) daripada responden tersebut. Melalui hasil tabel 1, dari penelitian yang peneliti lakukan yaitu sebanyak 94 responden menunjukkan hasil laki-laki sebanyak 34 responden (36,2%) dan perempuan sebanyak 60 responden (63,8%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan, diketahui responden yang berobat ke poli umum Puskesmas Sungai Andai yang paling banyak yaitu perempuan dibandingkan dengan laki-laki, oleh karena itu perempuan lebih banyak yang mengalami hipertensi daripada laki-laki, yakni sebanyak 32 responden. Laki-laki sering menunjukkan gejala hipertensi di akhir usia 30-an, sementara perempuan cenderung mengalami hipertensi setelah menopause. Setelah mencapai usia 50 tahun, wanita memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk menderita hipertensi. Ini disebabkan oleh penurunan produksi hormon estrogen saat memasuki masa menopause, yang mengakibatkan hilangnya efek perlindungan terhadap peningkatan tekanan darah (Aghi & Herbert, 2012).

Analisa *chi square test* diperoleh *P-value* = 0,711 atau dibawah nilai  $\alpha = 0,05$  ( $p > \alpha$ ), dengan demikian tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Sungai Andai tahun 2023. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yunus et al., (2021) yang mana didapatkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi dengan ( $p = 0,841$ ). Hal ini tidak selaras dengan penelitian di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Gambut yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi dengan  $p = 0,007$  (Sari et al., 2023)

Dari hasil penelitian didapatkan kesimpulan tidak adanya korelasi yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi karena jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan

responden laki-laki. Meskipun demikian, penting untuk selalu memberikan promosi kesehatan mengenai hipertensi ke semua pasien baik perempuan maupun laki-laki sebagai upaya preventif.

### **Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Sungai Andai Tahun 2023**

Hasil penelitian distribusi frekuensi kejadian hipertensi di Puskesmas Sungai Andai Tahun 2020, diketahui bahwa dalam penelitian ini untuk kuesioner tingkat pendidikan memiliki 3 hasil ukur yaitu pendidikan tinggi, menengah, dan dasar. Dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 14 responden (14,9%) dengan tingkat pendidikan tinggi, 44 responden (46,8%) dengan tingkat pendidikan menengah, dan 36 responden (38,3%) dengan tingkat pendidikan dasar. Setelah dilakukan penelitian dan analisis data menggunakan program statistik komputer, maka diperoleh hasil bahwa yang paling banyak mengalami kejadian hipertensi yakni pada responden dengan pendidikan dasar (SD, MI, SMP, MTs/Sederajat) sebanyak 27 responden. Menurut Fahamsyah (2018) pendidikan memiliki peran penting sesuai dengan teori yang diajukan oleh John Dewey. Berdasarkan teori tersebut, kedewasaan dapat dicapai melalui proses pendidikan dengan mengembangkan kecakapan mental dan emosional. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin besar kemampuannya secara intelektual maupun emosional, serta semakin berkembang pola pikirnya

Hasil analisis *chi square test* diperoleh *P-value* = 0,001 ( $p < \alpha$ ) maka  $H_0$  ditolak, dengan demikian ada hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Sungai Andai tahun 2023. Menurut hasil dari penelitian yang telah dilakukan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Sungai Andai Tahun 2023.

Temuan ini selaras dengan hasil riset sebelumnya yang dilakukan oleh Pahlawati & Nugroho (2019) yang memeriksa keterkaitan antara tingkat pendidikan dengan kejadian hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran. Mereka menemukan adanya korelasi antara tingkat pendidikan dan kejadian hipertensi dengan *P-value* = 0,010. Tingkat pendidikan rendah, selain gaya hidup, mungkin menjadi faktor lain yang berkontribusi terhadap risiko hipertensi. Mayoritas responden di Puskesmas Sungai Andai memiliki pendidikan menengah, karena pada masa lampau, banyak orang lebih mementingkan faktor ekonomi



dan memilih bekerja daripada melanjutkan pendidikan.

### **Pengetahuan dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Sungai Andai Tahun 2023**

Menurut hasil dari penelitian frekuensi distribusi pengetahuan dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Sungai Andai Tahun 2023, diketahui bahwa dalam penelitian ini untuk kuesioner pengetahuan mempunyai 3 hasil ukur yakni pengetahuan baik, cukup, dan kurang. Melalui hasil tabel 1, diketahui ada sebanyak 28 responden (29,8%) berpengetahuan baik, 26 responden (27,7%) dengan pengetahuan cukup, dan 40 responden (42,5%) dengan pengetahuan kurang. Menurut hasil dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa responden dengan pengetahuan yang kurang mendominasi sebanyak 40 responden (43,6%). Pengetahuan responden yang didapat di Puskesmas Sungai Andai tahun 2023 ini merupakan gambaran responden masih kurang mengenal mengenai penyakit hipertensi. Pengetahuan mengenai hipertensi pada responden secara faktual menunjukkan pengaruhnya terhadap kejadian hipertensi. Semakin baik pengetahuan seseorang maka akan mampu pula merubah gaya hidup guna mencegah hipertensi seperti berolahraga secara teratur, menjaga pola makan, menjauhi pola hidup tidak sehat dan stress, merokok dan minum alkohol, dan sebagainya. Banyak responden masih kurang tahu bahwa hipertensi merupakan penyakit yang kronis. Mereka tidak tau jika itu dibiarkan maka akan mengganggu fungsi organ-organ lain terutama organ vital seperti jantung dan ginjal.

Dari hasil analisis diatas bahwa dapat dikatakan pada saat peneliti melakukan penelitan masih banyak ditemui penderita hipertensi dengan pengetahuan yang kurang karena masih banyak responden yang tidak tahu bahwa hipertensi merupakan penyakit yang kronis yang jika dibiarkan dapat mengakibatkan gangguan fungsi organ-organ lainnya khususnya seperti organ vital seperti jantung dan ginjal yang tentu bisa berakibat fatal dengan munculnya penyakit lainnya. Selain itu, masih banyak responden yang belum tahu faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan kekambuhan pada penyakit hipertensi, misalnya seperti merokok dan meminum alkohol.

Hasil analisis *chi square test* diperoleh *P-value* = 0,000 ( $p < \alpha$ ) maka  $H_0$  ditolak, dengan demikian terdapat hubungan pengetahuan dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Sungai Andai tahun 2023. Menurut hasil dari penelitian yang telah dilakukan

bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Sungai Andai Tahun 2023.

Hasil ini selaras dengan riset sebelumnya oleh Limbong et al., (2018) yang menginvestigasi keterkaitan antara pengetahuan dengan kejadian hipertensi. Temuan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian hipertensi ( $p = 0,000$ ). Pengetahuan yaitu akumulasi informasi yang diperoleh melalui proses penginderaan, termasuk penglihatan, pengecapan, penciuman, pendengaran, dan peraba (Notoatmodjo, 2019). Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang kurang tentang hipertensi. Fenomena ini disebabkan oleh minimnya program penyuluhan tentang hipertensi di Puskesmas Sungai Andai bagi masyarakat. Selain itu, beberapa responden juga menyatakan bahwa mereka jarang mendapatkan informasi terkait hipertensi. Kurangnya pengetahuan tentang hipertensi dapat berdampak pada perilaku masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit ini.

### **Hubungan Sikap dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Sungai Andai Tahun 2023**

Diketahui bahwa dalam penelitian ini untuk kuesioner sikap mempunyai 2 hasil ukur yakni sikap positif dan sikap negatif, jika nilai 26-40 yaitu positif dan nilai 10-25 yaitu negatif. Dalam penelitian ini, responden yang bersikap positif sebanyak 45 responden (47,9%) dan sebanyak 49 responden (52,1%) dengan sikap negatif terhadap hipertensi. Masih banyak responden yang kurang menyadari pentingnya olahraga bagi kesehatan terutama dalam menurunkan tekanan hipertensi, bahkan tak hanya menurunkan tekanan hipertensi, olahraga sangat berguna untuk menurunkan berat badan berlebih dan mengurangi stress yang juga merupakan faktor yang dapat menyebabkan hipertensi jika tidak diperhatikan. Salahsatu contoh upaya penanganan hipertensi di UPTD Puskesmas Punggur yaitu kegiatan aktivitas fisik dan olah raga yang disebut latihan fisik *Brisk Walking*, dimana hasil penelitiannya menyatakan ada pengaruh (Ratna Sari & Palupi, 2024).

Melalui hasil tabel 2 diketahui dari 94 responden bahwa terdapat responden yang bersikap positif yang tidak hipertensi sebanyak 32 responden (71,1%) dan yang hipertensi sebanyak 13 responden (28,9%). Sedangkan responden yang bersikap negatif yang tidak hipertensi terdapat 14 responden (28,6%) dan yang hipertensi sebanyak 35 responden (71,4%).

Hasil analisis *chi square test* diperoleh *P-value* = 0,000 ( $p < \alpha$ ) maka  $H_0$  ditolak, dengan demikian terdapat hubungan sikap dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Sungai Andai tahun 2023. Menurut hasil dari penelitian yang telah dilakukan bahwa ada hubungan sikap dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Sungai Andai Tahun 2023. Dalam konteks penelitian ini, hasil jawaban dari para responden menunjukkan masih banyak di antara mereka yang memiliki sikap negatif terhadap hipertensi. Sebagian besar dari responden juga belum menyadari sepenuhnya bahwa olahraga memainkan peran penting dalam menurunkan tekanan hipertensi. Selama wawancara, beberapa responden juga mengakui kebiasaan mereka menambahkan banyak garam pada makanan karena menganggap makanan tanpa garam kurang enak.

### **Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Sungai Andai Tahun 2023**

Dalam penelitian ini untuk mengetahui status gizi responden peneliti dibantu dengan hasil ukur berat badan dan tinggi badan yang dilakukan oleh petugas medis di poli umum Puskesmas Sungai Andai lalu peneliti mengecek hasil ukur tersebut pada rekam medis responden. Diketahui bahwa dalam penelitian ini untuk status gizi mempunyai 3 hasil ukur yaitu normal, kurus, dan gemuk. Diperoleh hasil sebanyak 57 responden (60,6%) dengan status gizi normal, 11 responden (11,7%) dengan status gizi kurus, dan 26 responden (26%) dengan status gizi gemuk. Kesehatan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebebasan dari penyakit atau kecacatan, kondisi sosial-ekonomi yang stabil, lingkungan yang sehat, dan status gizi yang memadai. Seseorang yang memiliki status gizi yang baik cenderung lebih tahan terhadap penyakit, baik yang bersifat infeksi maupun degeneratif. Status gizi menjadi faktor kunci dalam mencapai kesehatan yang optimal. Meskipun demikian, masih banyak individu dalam masyarakat kita yang mengalami kekurangan gizi, menunjukkan bahwa tantangan dalam hal kesehatan masih perlu diatasi (Par'i, 2019). Salah satu faktor yang memicu munculnya hipertensi yakni status gizi yang tidak seimbang (Pahlawati & Nugroho, 2019).

Penelitian ini cocok dengan temuan sebelumnya di Poliklinik Penyakit Dalam RSD Idaman Kota Banjarbaru (Suryani et al., 2020), hasil investigasi menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara status gizi dan kejadian hipertensi

( $p = 0,002$ ). Faktor risiko status gizi kemungkinan seseorang mengalami hipertensi, kelebihan berat badan misalnya. Peningkatan risiko kelebihan berat badan cenderung dapat mempengaruhi fisiologi seseorang, termasuk aktivasi sistem saraf simpatik, perubahan pada organ ginjal, resistensi insulin, hiperinsulinemia dan sistem renin-angiotensin.

### **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian di Puskesmas Sungai Andai diperoleh hasil dengan kesimpulan lebih banyak responden yang mengalami hipertensi, sebagian besar responden berumur lansia awal, sebagian responden berjenis kelamin perempuan, sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan menengah, berpengetahuan kurang mengenai hipertensi, memiliki sikap negatif terhadap hipertensi, dan sebagian responden berstatus gizi normal.

Terdapat hubungan antara umur, tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, dan status gizi dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Sungai Andai. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin bertambahnya umur terjadi penyempitan saluran dalam pembuluh darah serta pengerasan dinding pembuluh darah melalui aterosklerosis yang berakibat pada peningkatan nyatterhadap tekanan daeah sistolik, tekanan nadi, serta tekanan darah rata-rata. Tingkat pendidikan dan pengetahuan juga berpengaruh terhadap hipertensi karena semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah untuk mencapai informasi atau pengetahuan. Dengan pengetahuan yang baik maka semakin berpengaruh terhadap sikap yang baik, begitu juga sebaliknya. Status gizi berpengaruh terhadap hipertensi. Kelebihan berat badan cenderung meningkatkan risiko hipertensi. Saran untuk masyarakat untuk bisa secara rutin memeriksakan tekanan darah ke pelayanan kesehatan agar bisa terdeteksi secara dini jika terdapat faktor risiko hipertensi. Saran bagi pelayanan kesehatan dan tenaga kesehatan untuk selalu rutin melaksanakan promosi kesehatan yang berkenaan dengan hipertensi sehingga lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai hipertensi.

### **REFERENSI**

- Aghi, C., & Herbert, B. (2012). Menurunkan tekanan darah (Reducing blood pressure). *Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.*

- Fahamsyah, D. (2018). Pengukuran Indeks Kepuasan Masyarakat (Ikm) Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 189–196.
- Group, C. P. C., & others. (2021). Association of age and blood pressure among 3.3 million adults: insights from China PEACE million persons project. *Journal of Hypertension*, 39(6), 1143–1154.
- Kartika, M., Subakir, S., & Mirsiyanto, E. (2021). Faktor-Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawang Kota Sungai Penuh Tahun 2020. *Jurnal Kesmas Jambi*, 5(1), 1–9.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Buku Pedoman Manajemen Penyakit Tidak Menular*.
- Limbong, V. A., Rumayar, A., & Kandou, G. D. (2018). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Tateli Kabupaten Minahasa. *Kesmas*, 7(4).
- Notoatmodjo, S. (2019). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Pahlawati, A., & Nugroho, P. S. (2019). Hubungan tingkat pendidikan dan usia dengan kejadian diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda tahun 2019. *Borneo Studies and Research*, 1(1), 1–5.
- Par'i, H. M. (2019). *Penilaian status gizi: dilengkapi proses asuhan gizi terstandar*.
- Ratna Sari, D., & Palupi, R. (2024). Pengaruh Latihan Fisik Brisk Walking Terhadap Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Punggur. *Health Research Journal of Indonesia*, 2(3), 191–200. <https://doi.org/10.63004/hrji.v2i3.323>
- Riskesdas. (2019). Laporan Nasional Riskesdas 2018 FINAL. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan*.
- Sari, A. P., Ilmi, M. B., & Hayati, R. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Pra Lansia di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Gambut Tahun 2022. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 12(2), 446.
- Suryani, N., Noviana, N., & Libri, O. (2020). Hubungan status gizi, aktivitas fisik, konsumsi buah dan sayur dengan kejadian hipertensi di Poliklinik Penyakit Dalam RSD Idaman Kota Banjarbaru. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 10(2), 100–107.
- Sutrisno, S., Widayati, C. N., & Radate, R. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Sikap Terhadap Perilaku Pengendalian Hipertensi Pada Lansia Di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan. *The Shine Cahaya Dunia Ners*, 3(2).
- Wahyuni, D. E. (2013). Hubungan tingkat pendidikan dan jenis kelamin dengan kejadian hipertensi di kelurahan jagalan di wilayah kerja puskesmas pucangsawit surakarta. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia Vol*, 1(1), 113.
- Whelton, P. K., & Carey, R. M. (2017). The 2017 clinical practice guideline for high blood pressure. *Jama*, 318(21), 2073–2074.
- Yunus, M., Aditya, I. W. C., & Eksa, D. R. (2021). Hubungan usia dan jenis kelamin dengan kejadian hipertensi di puskesmas haji pemanggilan kecamatan anak tuha kab. Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 8(3), 229–239.
- Zhu, J., Hao, X., Tang, H., Xu, J., Wang, A., Zhang, X., & Wang, Y. (2022). Time point of nocturnal trough systolic blood pressure as an independent predictor of cardiovascular events. *The Journal of Clinical Hypertension*, 24(3), 283–291.